

**TRADISI NGAHUMA PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA SINDANGKERTA
KECAMATAN CIBITUNG PANDEGLANG**

SITI DEVA AISYAH

Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin dan Adab

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: sitidevaaisyah9@gmail.com

Abstrak

Memahami tradisi suatu masyarakat merupakan suatu upaya yang selalu menarik untuk dilakukan. Salah satunya adalah tradisi ngahuma. Ngahuma artinya ladang padi di tanah kering yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali). Berladang adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan yang direncanakan. Munculnya sistem pertanian ini merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam. Di Indonesia, sistem budidaya padi ladang lebih dulu berkembang. Hal ini berhubungan dengan pola budaya nenek moyang kita yang hidup secara nomaden (berpindah-pindah). Ketergantungan manusia pada sumber alam menuntut timbulnya kesadaran manusia untuk menggunakannya secara berkelanjutan, bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek tetapi jangka panjang. Masyarakat di desa Sindangkerta yang sadar akan keadaan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya membuat mereka sampai saat ini masih mempertahankan tradisi ngahuma yang telah turun temurun diwariskan oleh para pendahulunya. Tradisi ini merupakan praktek pertanian padi pertama yang diterapkan jauh sebelum pertanian padi dengan sistem sawah dikenal oleh masyarakat Sindangkerta.

Kata kunci: *huma, padi, pertanian.*

A. Pendahuluan

Kabupaten Pandeglang adalah sebuah kabupaten di provinsi Banten. Ibukotanya adalah Pandeglang. Dalam buku *Kabupaten Pandeglang dalam Angka 2020* yang

diterbitkan oleh badan pusat statistik kabupaten Pandeglang, memiliki luas wilayah 2.747 kilometer persegi atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten.¹ Penggunaan lahan didominasi oleh lahan kehutanan, pesawahan dan perkebunan besar. Luas kehutanan sebesar 63.717,59 hektar (23,19 % luas Kabupaten Pandeglang), sedangkan luas persawahan di Kabupaten Pandeglang sebesar 54.745,63 hektar (19,93 % luas Kabupaten Pandeglang). Sementara itu, luas perkebunan sebesar 13.789,43 hektar (5,02 % luas kabupaten Pandeglang).²

Pertanian masih menjadi bidang unggulan di kabupaten Pandeglang, serta menjadi salah satu kabupaten yang merupakan sentral pertanian di provinsi Banten.³ Hal ini dikarenakan bidang pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan pangan.⁴ Jika dilihat dari struktur tenaga kerja, mayoritas penduduk di kabupaten ini bekerja pada sektor pertanian. Hal tersebut menandakan sektor pertanian merupakan sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan dan untuk mempercepat pembangunan ekonomi di Kabupaten Pandeglang.

Salah satu komoditas strategis sektor pertanian adalah padi, sebagai komoditas terpenting di dalam pembangunan pertanian. Tanaman padi mempunyai potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan.⁵ Padi merupakan makanan pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia. Perkembangan sektor pertanian perlu terus dikembangkan agar semakin maju. Masyarakat desa yang masih kental memiliki budaya sosial, juga memiliki budaya ekonomi yang khas pula. Kondisi masyarakat dengan karakteristik sosialnya menjadikan masyarakat di pedesaan memiliki sumber pendapatan utama dari hasil pertaniannya. Hanya saja sebagian besar masyarakat desa masih cenderung mementingkan usaha yang bersifat subsistensi.⁶ Masyarakat desa yang masih kental memiliki budaya sosial dengan karakteristik sosialnya menjadikan masyarakat berhubungan dan hidup berdampingan dengan kegiatan-kegiatan sosial. Oleh karena

¹ Tri Tjahjo Purnomo, *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2020*, (Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang, 2020), p. 3.

² Tri Tjahjo Purnomo, *Tinjauan Kondisi Makroekonomi Kabupaten Pandeglang 2017*, (Pandeglang, BPS Kabupaten Pandeglang, 2017), p. 23.

³ Tri Tjahjo Purnomo, *Tinjauan Kondisi...*, p. 24.

⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 192.

⁵ Sugiharti Mulya Handayani, "Agrowisata Berbasis Usaha Tani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Peranian (Studi Kasus Desa Wisata Pentung Sari)", *Jurnal Habitat*, Vol. 27 No. 3, (Desember 2016), p. 133.

⁶ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Press Yogyakarta, 2008), p. 156.

itu, kegiatan-kegiatan sosial yang lebih banyak daripada kegiatan ekonomi membawa konsekuensi banyaknya pendapatan yang digunakan untuk sosial.⁷ Dengan kata lain biaya sosial akan lebih banyak daripada biaya yang digunakan untuk kegiatan lainnya.

Sistem ekonomi di pedesaan mengandalkan produksi pertanian sebagai sumber utama. Sistem ekonomi di pedesaan memberikan gambaran bahwa sistem ekonomi yang terjadi masih dipengaruhi oleh budaya sosial masyarakatnya. Tetapi justru hal inilah yang menjadikan masyarakat pedesaan memiliki kehidupan yang serasi dan selaras dengan alam dan manusia lainnya.

Dalam bidang pertanian di setiap daerah memiliki tata cara dan tradisi yang berbeda-beda. Tradisi tercipta dan terus ada karena adanya dua buah proses. Proses pertama terjadi akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, yakni manusia cenderung selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama sehingga pada akhirnya terciptalah suatu tradisi. Proses yang kedua adalah bagaimana manusia itu mengembangkan tradisinya atau kebudayaannya. Proses ini menyangkut kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit tanda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.⁸ Dari proses yang di wariskan inilah tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat masih terjaga sampai saat ini.

Salah satu kecamatan di kabupaten Pandeglang yaitu kecamatan Cibitung yang mayoritas penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Dalam katalog *Kecamatan Cibitung dalam Angka 2020* yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Pandeglang lahan pertanian yang ada di wilayah ini terdiri dari lahan sawah dan lahan pertanian bukan sawah.⁹ Begitupun dalam produksi tanaman padi yang ada di kecamatan Cibitung terdiri dari padi sawah dan padi ladang atau *huma*.

Pertanian padi ladang dilakukan pula oleh masyarakat di desa Sindangkerta. Masyarakat tidak hanya menggarap lahan pertanian sawah melainkan menggarap pula lahan pertanian bukan sawah. Dalam profil desa Sindangkerta tahun 2020 tercatat luas wilayah desa ini yaitu 19,80 meter persegi.¹⁰ Mata pencaharian masyarakat di desa ini beragam, salah satunya berprofesi sebagai petani dengan pertanian padi bukan sawah yaitu dengan menggunakan sistem *ngahuma*. Dalam budaya masyarakat agraris

⁷ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan...*, p.166-167.

⁸ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 15.

⁹ Tri Tjahjo Purnomo, *Kecamatan Cibitung Dalam Angka 2020*, (Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang, 2020), p. 71.

¹⁰ Profil Desa Sindangkerta tahun 2021

upacara atau ritual menjadi salah satu media yang digunakan dan di percaya untuk meminta perlindungan, berkah dan keseimbangan alam. Selain itu, upacara atau ritual juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas berkah yang melimpah, menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan dijauhkan dari makhluk-makhluk jahat. Salah satu tradisi pertanian yang berkembang di Desa Sindangkerta yaitu tradisi yang dikenal dengan nama tradisi *ngahuma*.

Perubahan budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam telah memunculkan proses bertani dengan cara *ngahuma*. Menurut Deddy Wahyudin Purba dalam buku *Pengantar Ilmu Pertanian*, pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia berupaya dengan mengumpulkan hasil bumi dari tumbuhan yang ada disekitarnya dengan cara memetik buah-buahan, mengumpulkan umbi-umbian serta berburu hewan atau menangkap ikan. Dengan pengalaman hidup mereka yang membuang biji ternyata biji dapat tumbuh membawa kearah perubahan yang lebih baik, manusia mulai kegiatan bercocok tanam. Setelah penanaman beberapa kali di satu area lahan hasilnya turun muncul ide untuk membuka lahan baru untuk ditanami.¹¹ Kegiatan bercocok tanam di ladang ini kemudian dikenal oleh masyarakat desa Sindangkerta dengan nama *Ngahuma*.

Ngahuma artinya ladang padi di tanah kering yang sehabis panen ditinggalkan (dibiarkan tidak digarap sehingga tanah berhumus kembali), penanaman padi di ladang saat ini tidak hanya dilakukan di lahan berpindah akan tetapi dilakukan pula di lahan tetap.¹²

Pengolahan *ngahuma* dilakukan secara sederhana. Semua hal yang dilakukan tentunya harus mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat setempat dengan menjunjung tinggi norma yang berlaku dan di pegang teguh oleh masyarakatnya.¹³

Kemudian timbul permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana kondisi objektif masyarakat desa Sindangkerta, bagaimana prosesi *ngahuma* di desa Sindangkerta serta bagaimana simbol dan pemaknaan tradisi *ngahuma* bagi masyarakat di desa Sindangkerta kecamatan Cibitung Pandeglang.

¹¹ Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.18.

¹² Juli Yusran, dkk, "Kebangkitan Ladang Berpindah di Negeri Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan Kabupaten Pesaman Provinsi Sumatra Barat", *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 1, (Januari 2009).

¹³ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

B. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah tradisi yang berkembang dalam masyarakat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa pola tingkah laku dan cara berfikir manusia.¹⁴ Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia, yang diberi makna oleh manusia. Tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.¹⁵

Di samping itu, Maryaeni juga menjelaskan bahwa untuk meneliti kebudayaan, peneliti harus berfikir secara reflektif. Maksudnya dalam menggambarkan fakta peneliti harus melakukan penggambaran ulang berdasarkan kenyataan langsung yang bisa diindrakan. Seperti yang diketahui, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.¹⁶ Maka penelitian tersebut hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan tersebut. Dari sudut pandang penelitian kualitatif, proses memahami fakta sasaran penelitian selalu akan melibatkan apa yang disebut *interpretative* dan *human experience*. Maksudnya untuk memahami fakta penelitian kebudayaan, peneliti harus melakukan penafsiran. Penafsiran tersebut bukan bermula dari kekosongan, tetapi harus didasarkan pada pengalaman kemanusiaan. Oleh karena itu, peneliti kebudayaan juga bisa disebut sebagai *bricoleur*, artinya dalam penelitian mereka harus mampu memilih dan membuat keputusan secara kritis dan reaktif melalui rekonstruksi konsep dan pemahaman.¹⁷

Penulis harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti dalam hal ini yaitu tentang proses tradisi *ngahuma* pada masyarakat petani di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis juga menggunakan metode penelitian kebudayaan yaitu sebagai berikut:

¹⁴ Wiranta, I Gede A.B, *Antropologi Budaya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), p.1.

¹⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p. 5.

¹⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 5.

¹⁷ Maryaeni, *Metode Penelitian...*, p. 7.

1. Survei

Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu. Untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang.

2. Partisipasi

Partisipasi atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka pengumpulan data penelitian. Sumber data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

3. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah tradisi *ngahuma* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sindangkerta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, dimana observasi nonpartisipasi ini adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang diteliti dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat dari data yang diperoleh di lapangan.

4. Wawancara

Wawancara (*interview*) yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden. Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan dalam tradisi *ngahuma* tersebut. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya. Wawancara seperti ini akan mendorong subjek penelitian untuk

mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dengan menggunakan istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Bertujuan untuk memperoleh informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada:

- 1) Wawancara dengan Bpk. Saripudin, 54 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 2) Wawancara dengan bapak Arma, 60 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 3) Wawancara dengan Ibu Astinah, 60 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 4) Wawancara dengan ibu Suheti, 50 tahun, petani, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.
- 5) Wawancara dengan bapak Saedi, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang.

C. Pembahasan

1. Kondisi Objektif Masyarakat di Desa Sindangkerta

a) Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Sindangkerta terletak di wilayah kecamatan Cibitung yang memiliki luas wilayah sebesar 19,80 kilometer persegi, persentasi terhadap luas kecamatan 10,97 %. Kemiringan dari permukaan laut 56 (m) dengan kemiringan lahan sedang (15-25 derajat).

b) Topografi

Desa Sindangkerta mempunyai keadaan topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah, bukit, dataran tinggi/pegunungan, tepi pantai/pesisir, aliran sungai serta bantaran sungai. Dataran rendah seluas 350,00 Ha, perbukitan seluas 700,00 Ha, dataran tinggi seluas 105,00 Ha, pesisir seluas 250,00 Ha, aliran sungai seluas 50,00 Ha serta bantaran sungai seluas 100,00 Ha dan lain-lain seluas 425,00 Ha.¹⁸

¹⁸ Profil Desa Sindangkerta Tahun 2020

c) Demografi

Jumlah penduduk Desa Sindangkerta tahun 2020 berdasarkan data profil desa yaitu 1.721 jiwa orang terdiri dari 884 laki-laki dan 837 perempuan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 332 jiwa dari tahun sebelumnya yaitu 1.389 jiwa. Penduduk Desa Sindangkerta terdiri dari 2 dusun, 5 RW dan 10 RT. Untuk mengetahui rincian total penduduk di Desa Sindangkerta dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Jumlah laki-laki	884 orang
Jumlah perempuan	837 orang
Jumlah total (a+b)	1721 orang
Jumlah kepala keluarga	497 KK
Kepadatan penduduk	105,26 per KM

2. Prosesi *Ngahuma* di Masyarakat Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang

a) Asal Usul Tradisi *Ngahuma*

Sejarah pertanian Indonesia adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Deddy Wahyudi Purba dalam buku *Pengantar Ilmu Pertanian* menjelaskan jika pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Kondisi tropis di Indonesia cenderung mengembangkan masyarakat yang tetap mempertahankan perburuan dan peramuan karena relatif mudahnya memperoleh bahan pangan.¹⁹ Seiring dengan perkembangan zaman, munculah kegiatan bercocok tanam di ladang. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam perkembangan kebudayaan dan pertanian yang selanjutnya membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia.²⁰

¹⁹ Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p. 16.

²⁰ Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu ...*, p.16.

Dalam bidang pertanian setiap tempat berbeda dengan tempat lainnya. Pertanian sebagai suatu cara hidup dan sebuah mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia. Menurut R. Soekmono, perubahan dari *food gathering* ke *food producing* dianggap satu revolusi dalam perkembangan zaman prasejarah Indonesia. Dikatakan revolusi karena telah terjadi perubahan yang cukup mendasar dari kebiasaan pengumpul makanan menjadi pembuat makanan. Proses terbentuknya masyarakat *food producing* yang memerlukan waktu ribuan tahun dianggap sebagai perubahan karena sejak masa itulah keadaan masyarakat dengan sistem sosialnya terbentuk.²¹ Manusia mulai hidup menetap, bercocok tanam untuk menunjang hidupnya, membuat lumbung-lumbung penyimpanan hasil padi dan *gabah*. Kegiatan penyimpanan padi di lumbung masih terlihat banyak dilakukan petani Indonesia terutama di desa-desa.²²

Mata pencaharian suatu kelompok masyarakat sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan alam sekitarnya. Jenis-jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis sumber daya yang tersedia. Dengan demikian diketahui bahwa corak lingkungan alam yang dihadapi oleh masyarakat, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di wilayah tersebut untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Hal lain yang ikut menentukan mata pencaharian suatu masyarakat yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan alamnya, sekaligus menentukan pula cara mereka merespon berbagai gejala alam yang dihadapinya.²³

Ketergantungan manusia pada sumber alam menuntut timbulnya kesadaran manusia untuk menggunakannya secara berkelanjutan, bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek tetapi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah bijak dalam mengelola sumber daya alam tersebut.²⁴

²¹ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah...*, p. 49.

²² Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.18.

²³ Hartati dan Sukiyah, *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat* (Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya, 1997), p. 13.

²⁴ Purnomo, *Praktik-praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*, (Malang: UB Pres, 2015), p.13.

Masyarakat di desa Sindangkerta yang sadar akan keadaan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya membuat mereka sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *ngahuma* yang telah turun temurun diwariskan oleh para pendahulunya. Terkait pengelolaan pertanian padi, metode pertama yang diterapkan oleh masyarakat di desa ini adalah dengan menggunakan sistem *ngahuma*. Mereka menerapkan pertanian padi seperti ini jauh sebelum kemunculan pertanian padi dengan sistem sawah.²⁵ Kemunculan tradisi ini menurut masyarakat Sindangkerta sudah ada sejak zaman dulu. Tidak diketahui kapan awal mula tradisi ini ada. Namun masyarakatnya meyakini bahwa bertani dengan cara *ngahuma* ini adalah sistem pertanian pertama yang dikenal oleh para pendahulu mereka kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya hingga sekarang. Proses *ngahuma* ini masih sangat populer di Desa Sindangkerta khususnya karena kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat.

b) Pelaksanaan Tradisi *Ngahuma* di Desa Sindangkerta

1) Menyiapkan lahan

Masyarakat di desa Sindangkerta terlebih dahulu menentukan tanggal. Denys Lombard mengatakan meskipun pemerintah dan seluruh masyarakat pada umumnya diatur dengan penanggalan internasional, akan tetapi setiap kelompok masyarakat tetap menggunakan penanggalannya sendiri dalam kehidupan pribadi dan keagamaan.²⁶ Penentuan tanggal oleh masyarakat dulu dikenal dengan nama *patenggeran tahun*. Dalam menentukan tanggal ini mereka menggunakan bintang yang berkumpul banyak di langit sebagai simbol yang dikenal dengan sebutan *kerti*. Apabila *kerti* ini diibaratkan matahari, ketika waktu sudah menunjukkan siang hari berarti telah masuk waktu untuk mulai memasuki hutan. Ketika *kerti* telah jatuh ke arah barat berarti sudah memasuki waktu dzuhur pertanda telah memasuki musim hujan. Oleh sebab itu, kegiatan *ngaseuk* harus segera dilaksanakan.²⁷ Sementara itu, di masa sekarang ini untuk

²⁵ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

²⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa...*, p. 154.

²⁷ Bapak Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

penentuan tanggal dimulainya waktu untuk kegiatan *ngahuma* di desa Sindangkerta sendiri sudah beralih dengan menggunakan sistem kalender.

Dalam menentukan lokasi untuk *ngahuma*, masyarakat desa Sindangkerta pada zaman dulu dan sekarang terdapat perbedaan. Sebelumnya *ngahuma* dilakukan dengan cara berpindah dari lahan satu ke lahan lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tinggal di desa Sindangkerta masih sedikit sementara hutan yang tersedia masih sangat luas. Jika daerah satu sudah dianggap tidak subur maka akan pindah ke daerah yang lain atau membuka lahan baru dan meninggalkan lahan lama. Sebelum membuka lahan dilakukan upacara *nukuh*.²⁸ *Nukuh* ini dilakukan sebelum memulai bekerja di hutan. Lahan hutan yang akan digarap di *tukuh* terlebih dulu. Maksud dari kegiatan *nukuh* yang dilakukan sebelum menyiapkan lahan *ngahuma* yaitu untuk memberitahu makhluk gaib yang ada di lahan bahwa mereka meminta izin untuk membuka hutan dan akan dijadikan lahan untuk kegiatan *ngahuma* dengan menyertakan *sasajén*. Dalam sesajen itu terdapat rokok, kopi, telur kemudian *sesajen* dikubur ke dalam tanah. Maksud dari upacara ini yaitu *rasulan* atau slametan untuk makhluk gaib adapun dimakan apa tidaknya itu tidak diketahui karena tidak terlihat. Upacara ini pula diibaratkan jembatan antara alam manusia dan alam gaib. Selain itu tujuan upacara yang seperti ini juga menurut Denys Lombard untuk menjaga keseimbangan antara desa dan makrokosmos, menghindari guncangan dan menaklukkan roh-roh jahat.²⁹ Saat ini, kegiatan *ngahuma* di desa Sindangkerta dilakukan di ladang menetap milik masing-masing masyarakat atau menggarap lahan orang lain atas ijin si pemilik lahan.³⁰

2) Nyacar

Kesuburan tanah tempat *ngahuma* dilaksanakan dapat pulih dengan sendirinya dalam periode ketika tanah itu dibiarkan dengan tidak ditanami. *Nyacar* berarti menebas rumput, semak belukar, dan pepohonan kecil yang tumbuh tanpa ditanam, serta memotong beberapa dahan pohon besar agar

²⁸ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember 2020.

²⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 84.

³⁰ Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020

lahan mendapatkan sinar matahari yang cukup.³¹ Kegiatan *nyacar* bertujuan untuk memotong-motong ranting atau dahan yang panjang. Dengan cara dipotong-potong dahan yang panjang menjadi bagian-bagian lebih pendek sehingga dahan tersebut akan cepat mengering dan memudahkan terjadinya penyerapan dari unsur dahan tersebut untuk penyediaan nutrisi tanaman. Dalam kegiatan ini melibatkan banyak tenaga kerja, selain tenaga kerja keluarga, bagi petani yang mampu dapat mempekerjakan orang lain dengan imbalan upah berupa uang ataupun kebutuhan pokok lain seperti beras. Alat yang digunakan dalam mengerjakan kegiatan ini adalah golok dan parang.

3) *Ngaduruk*

Ngaduruk mempunyai arti membakar. Pada kegiatan ngaduruk ranting pohon dan rumput yang telah ditebang dan dipotong-potong pada kegiatan sebelumnya di bakar.

4) *Ngaseuk*

Kegiatan ini disebut *ngaseuk* karena pekerjaan yang dilakukan menggunakan aseuk/ajir atau penugal, media lain yang dibutuhkan yaitu kobokan (tempat menyimpan benih padi). *Ngaseuk* dilakukan untuk membuat lubang pada tanah guna disimpan benih padi. Dengan kata lain pada kegiatan ngaseuk dilakukan penanaman benih padi. *Ngaseuk* dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga maupun tetangga. Nanti pada gilirannya pemilik lahan akan membantu kembali orang yang telah membantu tersebut dalam kegiatan ngaseuk di huma mereka. Masyarakat Sindangkerta menyebutnya dengan istilah liliuran.³²

Ketika hendak memulai kegiatan *ngaseuk*. Patani *huma* harus menghitung hari terlebih dahulu, terdapat hari yang dilarang atau *larangan bulan* seperti rabu terakhir tidak diperbolehkan untuk melaksanakan *ngaseuk*. Menghindari hari-hari yang dilarang maksudnya untuk menjaga keselamatan. Hari lain yang dilarang yaitu minggu karena minggu dianggap hari paling tua tidak boleh digunakan untuk bekerja, hari jumat dari dulu tidak pernah digunakan untuk bekerja karena jika bekerja

³¹ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

³² Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

dikhawatirkan akan meninggalkan shalat jumat termasuk tanggal lima belas dianggap pantang untuk bekerja. Masyarakat Sindangkerta menyebutnya *pamali*. Apabila padi yang ditanam pada hari yang dilarang tersebut terserang oleh penyakit seperti hama maka tanaman tersebut akan sulit untuk diobati. *Pamali* disini oleh masyarakat sidangkerta diartikan mencelakakan.³³ Dalam kegiatan *Ngaseuk* ini pertama kali dilakukan di *pungpuhunan*. *Pungpuhunan* dianggap sebagai ciri tanaman padi pertama kali di tanam.

5) *Ngored*

Tanaman padi tidak akan hidup dengan wajar, apabila tidak dirawat dengan baik. *Ngoréd* merupakan kegiatan membersihkan atau menyingi rumput dan gulma lain yang tumbuh di antara tanaman padi, satu sampai dua kali selama pertumpuhan padi. Kegiatan *ngoréd* yang kedua kali ini dikenal dengan nama mulihan. Cara menyingi padi yaitu dengan mencabut dan mengangkat akar tumbuhan pengganggu dalam pertumbuhan padi. Alat yang digunakan yaitu kored, alat berbentuk cangkul dalam ukuran kecil atau bisa juga menggunakan koeng. pekerjaan menyingi padi ini sebenarnya merupakan tugas perempuan, akan tetapi untuk mempercepat selesainya *ngoréd* pihak laki-laki akan ikut bergabung untuk membantu.

6) *Mabay*

Sebelum panen dilakukan masyarakat terlebih dahulu melakukan *mabay*. *Mabay* dilakukan pada sore hari sebelum keesokan harinya dilakukan upacara *mipit* padi. *Mabay* merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum *mipit*. Dengan media Daun *Kawung* muda (aren), kapas, kunyit di ikat di tali yang disebut dengan istilah *sawénana*. Menurut penuturan masyarakat Sindangkerta *sawénan* merupakan kesukaannya Nyi Sri.

Jika pada lahan *ngahuma* terdapat 4 sisi, maka *sawénan* dibuat sebanyak 4 ditambah satu untuk di simpan di *pungpuhunan*. Maksud dari *mabay* ini yaitu sebagai ciri pembatas lahan, dengan maksud agar orang

³³ Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

lain tidak mengambil milik kita dan sebaliknya kitapun tidak mengambil milik orang lain.³⁴

7) *Mipit*

Proses *ngahuma* berlangsung selama 6 sampai 7 bulan tergantung cepat dan lambatnya padi tumbuh. Ketika padi sudah dianggap matang atau siap di panen maka dilakukan kegiatan mipit. Mipit dilakukan di punggungan. Di ambil 9 liar atau tangkai padi untuk diikat terlebih dahulu. yang diikat ini termasuk induk padi tidak dipotong dibiarkan diikat hingga *ngétém*/panen selesai. Jika *ngétém* selesai baru induk padi tadi di potong. Media yang digunakan dalam kegiatan mipit padi bisa juga menggunakan pohon pancing. Pancing dianggap sebagai obat tradisional karena dapat menimbulkan suasana dingin/sejuk pada lahan sehingga padi tidak gersang untuk itulah pancing ini ditancapkan. Selain itu biasanya masyarakat juga membuat congcot atau nasi yang dibuat mengerucut seperti tumpeng dan telur yang dibawa pada saat mipit ini.

Dalam kegiatan mipit pun harus naktu/mengitung hari. Misalnya hari senin naktunya 7 maka ketika mengambil 7 tangkai padi itu tidak boleh bernafas. Padi yang pertama dipegang sakuren atau 2 tangkai padi yang diambil harus yang paling bagus. Dimana padi yang sakuren dianggap sebagai induknya padi. Setelah mengambil yang sakuren selanjutnya tinggal mencari tambahan, masih tidak boleh berbicara tetapi diperbolehkan bernafas. Masyarakat dulu percaya jika terlalu banyak mengambil nafas, tangkai padinya akan busuk, jika tidak bernafas secara berlebihan tangkai padi akan padat dan kuat.

8) *Ngétém*

Ngétém yaitu kegiatan memanen padi setelah padi di anggap matang dan telah selesai melalui tahap sebelumnya. Cara memanen padi di masyarakat Sindangkerta tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang menerapkan *ngahuma*, yaitu dengan menggunakan alat yang bernama *ètèm*. Alat pelengkap yang digunakan ketika memanen menggunakan *ètèman* yaitu *tolok*. *Tolok* terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai ember kecil yang digunakan untuk menyimpan padi sementara ketika

³⁴ Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

proses memanen. Setelah selesai dipetik kemudian dikeringkan di *lantayan*. *Pocongan* atau ikatan padi disampirkan *dilantayan* yang terbuat dari sejumlah galah kayu atau bambu yang ujung-ujungnya disangga dengan tiang dan diikat dengan tali. Dengan begitu posisi *pocongan* padi menjadi berjajar rapat menggantung setinggi orang berdiri.

9) *Ngunjat*

Ngunjat adalah kegiatan mengangkut hasil panen padi dari *huma* ke rumah atau pemukiman untuk kemudian disimpan dalam *leuit* atau lumbung padi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kendaraan seperti motor atau menggunakan *tanggungan/pikulan*.³⁵

10) *Ngadiuken*

Proses pengolahan padi menjadi beras, dikarenakan dulu tidak ada mesin penggiling padi pengolahan padi ditumbuk di atas lesung. Jika dalam proses menumbuk padi ini belum diperoleh hasil sarinci (satu pocongan padi dibagi 4) orang yang menumbuk padi dilarang untuk berbicara walaupun ada yang mengajak berbicara. Apabila sudah selesai sarinci, beras tidak boleh langsung di olah. Beras tersebut disimpan di boboko kegiatan ini disebut dengan nama ngadiuken menggunakan jampe atau mantra tertentu, diatas boboko yang diisi beras tersebut dimasukan sisir, wangi-wangian, kaca. Menurut cerita masyarakat Sindangkerta bahwa Nyi Sri itu diibaratkan manusia yang menyukai wewangian. Kemudian beras disimpan selama 3 hari tergantung kebiasaan setiap keluarga, karena lamanya ngadiukeun padi ini berbeda-beda tiap keluarga. Setelah 3 hari disimpan baru beras bisa di masak.

11) *Nganyaran*

Kata *nganyaran* berasal dari kata *anyar* atau baru. *Nganyaran* dapat diartikan mengawali sesuatu dengan yang baru. Tujuan kegiatan *nganyaran* adalah menandai pengolahan padi menjadi beras. *Nganyaran* merupakan kegiatan upacara memakan atau mencicipi nasi hasil *ngahuma*. Denys Lombard juga menyinggung tentang slametan dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya Batas-batas pembaratan Jilid 1*, menurutnya slametan merupakan ritual kuno yang diadakan apabila terjadi suatu

³⁵ Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

peristiwa yang membahagiakan. Adat slametan yang masih dilaksanakan di semua tingkat masyarakat merupakan acara makan bersama yang dilaksanakan dengan cara yang kuno.³⁶

3. Simbol dan Pemaknaan Tradisi Ngahuma pada Masyarakat Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang

Manusia menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Simbol merupakan istilah, nama, atau gambar yang cukup lazim dalam keseharian, akan tetapi memiliki konotasi spesifik diluar maknanya yang nyata dan konvensional. Sebuah kata atau gambar dianggap bersifat simbolis ketika ia mengisyaratkan sesuatu di luar maknanya yang dekat dan nyata.

Begitupun dengan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *ngahuma*. Sebelum memulai masa berladang masyarakat menggunakan bintang di langit sebagai simbol penentu tanggal dimulainya kegiatan *ngahuma*. Bintang tersebut dikenal dengan nama *kerti* ini mengatur kapan musim untuk memasuki hutan, serta masa menanam benih (*ngaseuk*).

Di bagian tengah ladang *ngahuma* terdapat *pungpuhunan*. *Puhu* dalam bahasa Sunda artinya kepala atau bagian utama dari suatu objek. Dinamai *pungpuhunan* karena tempat ini adalah bagian pertama kali benih padi di tanam pada saat *ngahuma*. *Pungpuhunan* ini pula dianggap oleh masyarakat sebagai simbol dari tempat ibunya padi ditanam.

Dilihat secara geometri, garis luar *huma* berbentuk empat persegi panjang, dengan bujur sangkar di tengah (*pungpuhunan*) sebagai pusat dan lingkaran tercipta dari pola penanaman yang memutar searah jarum jam. Sebagai tanda bagian pusat *ngahuma* *pungpuhunan* diberi tanda batas oleh pohon pacing yang ditanapkan. Pacing di simbolkan sebagai ciri tempat *pungpuhunan* itu berada. Di *pungpuhunan* inilah benih padi pertama kali di tanam.³⁷ Kegiatan menanam padi dilakukan secara memutar di mulai dari *pungpuhunan* kemudian dilanjutkan oleh padi yang cepat matang (*hawar*) kemudian yang lama (*leir*).

³⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan Bagian 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 160.

³⁷ Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

Sementara itu, makna yang terdapat dalam tradisi *ngahuma* yaitu sebagai bentuk melestarikan warisan nenek moyang dalam hal pengolahan pertanian padi. Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Sindangkerta merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilakukan oleh sebagian petani padi di Desa Sindangkerta hingga saat ini, selain untuk melestarikan juga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat.

D. Penutup

Kesimpulan dari tulisan ini yaitu *ngahuma* merupakan praktek pertanian padi pertama yang diterapkan jauh sebelum pertanian padi dengan sistem sawah dikenal masyarakat Sindangkerta. *Ngahuma* merupakan kegiatan menanam padi yang dilakukan di ladang. Ketergantungan masyarakat Sindangkerta pada sumber alam menuntut timbulnya kesadaran untuk menggunakannya secara berkelanjutan, bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek tetapi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah bijak dalam mengelola sumber daya alam tersebut. Hubungan perilaku manusia dengan alam merupakan hubungan timbal balik dan saling memberikan jaminan pada terwujudnya pelestarian alam. Hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku manusia dapat memengaruhi lingkungan.

DATAR PUSTAKA

Buku:

- A.B. Wiranta, I Gede. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2011.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Hartati dan Sukiyah. *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*. Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya. 1997.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia 2015.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan Bagian 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Pedesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Press Yogyakarta. 2008.
- Profil Desa Sindangkerta tahun 2021
- Purnomo, Tri Tjahjo. *Kecamatan Cibitung Dalam Angka 2020*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang. 2020.
- Purnomo, Tri Tjahjo. *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2020*. Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang 2020.
- Purnomo, Tri Tjahjo. *Tinjauan Kondisi Makroekonomi Kabupaten Pandeglang 2017*. Pandeglang. BPS Kabupaten Pandeglang. 2017.
- Purba, Deddy Wahyudin, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020.
- Purnomo. *Praktik-praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*. Malang: UB Pres. 2015.

Jurnal:

Sugiharti Mulya Handayani, “Agrowisata Berbasis Usaha Tani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Peranian (Studi Kasus Desa Wisata Pentung Sari)”, *Jurnal Habitat*, Vol. 27 No. 3, (Desember 2016).

Juli Yusran, dkk, “Kebangkitan Ladang Berpindah di Negeri Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan Kabupaten Pesaman Provinsi Sumatra Barat”, *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 1, (Januari 2009).

Wawancara:

Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember 2020.

Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020

Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.